

MARINE ECOTOURISM POTENTIAL OF SIRONJONG GADANG ISLAND PESISIR SELATAN REGENCY OF WEST SUMATRA PROVINCE

By :

Bayu Putra Utama Irawan¹⁾ Aras Mulyadi²⁾ Elizal²⁾

ABSTRACT

This study was conducted in December 2013 in coastal area of Sironjong Gadang Island of Pesisir Selatan Regency of West Sumatra Province. The aim was to determine its potential and suitability level of Sironjong Gadang Island to serve as marine ecotourism area. The method used in this study was a survey method and observation stations determination was done by purposive sampling. Based on the research results, Sironjong Gadang Island was potential to be developed as marine tourism area. According to the category, tourist boating, banana boat and jet ski were included into the category of highly suitable (S1) at each station, recreation and swimming at every station were included as quite fit category (S2), and for the snorkling and diving at station II and III were included into the appropriate category (S2), whereas at the station I was included into the category of corresponding conditional (S3).

Key Words: Level of Compliance, Marine Ecotourism, Sironjong Gadang Island.

- 1). Student of Marine Science, Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau, Pekanbaru, bayuputrautamairawan@yahoo.co.id
- 2). Lecture of Marine Science, Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau, Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES dalam Aesong (2011), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Ekowisata bahari merupakan konsep kegiatan wisata yang segala bentuk kegiatan berhubungan dengan kelautan, baik yang dilakukan di permukaan laut (*marine*), maupun yang dilakukan di bawah permukaan laut (*sub-marine*). Wisata bahari menjadi sektor yang mampu meningkatkan perekonomian negara dan penduduknya. Hal ini sudah terbukti pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia diakhir tahun 90an, dimana sektor pariwisata mengalami kemajuan dibanding sektor-sektor lainnya (Rudy, 2003).

Sumatera Barat mempunyai luas perairan laut $\pm 138.750 \text{ km}^2$ dengan panjang garis pantai 375 km dan di dalamnya terdapat sumberdaya hayati perikanan dan kelautan serta 186 pulau yang berjajar dari utara ke selatan Sumatera Barat (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, 2009). Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mencatat kunjungan wisatawan sepanjang tahun 2013 ke berbagai objek wisata yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan mencapai 500 ribu jiwa, pengunjung terbanyak terdapat di objek wisata Pantai Carocok Painan mencapai 85%, selain Pantai Carocok Painan kunjungan terbanyak juga terdapat di Pantai Pasir Putih Kambang dan Pulau Cubadak (Republika.co.id, 2014).

Kawasan Wisata Mandeh merupakan kawasan wisata bahari yang cukup terkenal di Kabupaten Pesisir Selatan, salah satu yang terkenal adalah Pulau Cubadak yang saat ini dikelola oleh Nanni Casalegno warga Negara Italia yang telah mempromosikan Pulau Cubadak kepada wisatawan mancanegara sebagai *Paradise Island* dan surga para penyelam (Utiket.com, 2013). Saat ini pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan sedang bersemangat mempromosikan Pantai Carocok Painan sebagai kawasan tujuan wisata bahari dan kurang memperhatikan pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata bahari.

Pulau Sironjong Gadang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang mana termasuk ke dalam Kawasan Wisata Mandeh. Selama ini masyarakat Provinsi Sumatera Barat dan di luar Provinsi Sumatera Barat hanya mengetahui Pulau Cubadak sebagai salah satu wisata bahari di Kawasan Wisata Mandeh, padahal keindahan pantai, perairan, biota laut dan alam bawah laut di Pulau Sironjong Gadang tidak kalah bagus dibandingkan Pulau Cubadak. Atas dasar itu maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian ekowisata bahari di Pulau Sironjong Gadang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013 di Pulau Sironjong Gadang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thermometer* untuk mengukur suhu perairan, pH indikator untuk mengukur pH perairan, *current drougue* untuk mengukur kecepatan arus, *hand refractometer* untuk mengukur salinitas perairan, *secchi disk* untuk mengukur kecerahan perairan, GPS (*Global Positioning System*) untuk menentukan titik stasiun pengamatan, SCUBA *Diving* sebagai alat bantu pernafasan di bawah permukaan perairan, meteran untuk mengukur panjang pantai dan kedalaman perairan dan *underwater camera* untuk dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan cara turun langsung ke lapangan dan mengumpulkan data yang diperlukan secara kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penentuan stasiun pengamatan dan pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan pada sisi bagian timur Pulau Sironjong Gadang, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor pendukung seperti pantai berpasir serta ekosistem pendukung ekowisata bahari hanya terdapat pada sisi pulau bagian timur. Data primer meliputi kriteria pendukung pariwisata (geomorfologi pantai/ pulau, jenis substrat, ekosistem pesisir, kualitas air, musim. Data sekunder, meliputi dokumen hasil studi/penelitian dan dokumen instansi pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan serta sumber-sumber terkait lain yang dianggap relevan.

Pengukuran kualitas air dilakukan untuk melihat tingkat kualitas perairan (suhu, kecerahan, salinitas, pH, dan kecepatan arus) dalam mendukung ekowisata bahari Pulau Sironjong Gadang untuk dapat dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Dalam proses pengambilan data tutupan terumbu karang dilakukan dengan metode Transek Garis Menyinggung (*Line Intercept Transect*). Caranya adalah dengan membentangkan transek garis sepanjang 50 meter sejajar garis pantai (English, *et al.*, 1994). Transek garis dipasang sejajar dengan garis pantai mengikuti kontur kedalaman. Pemasangan transek dilakukan pada dua kedalaman

yaitu kedalaman 4 dan 5 meter yang mana kedalaman tersebut merupakan daerah *reef slope* dan akhir dari topografi terumbu karang di Pulau Sironjong Gadang (Siregar, 2014).

Pengambilan data ikan karang dilakukan dengan menggunakan metode UVC (*Underwater Visual Census*). Pengamatan dilakukan pada transek garis yang sama untuk pengambilan data tutupan terumbu karang. Setelah transek dibentangkan, stasiun pengamatan didiamkan selama beberapa menit sampai kondisi perairan tenang seperti semula. Pengamatan ikan karang dilakukan diatas transek dengan mencatat jumlah spesies dan jumlah individu ikan karang yang ditemukan sejauh 2,5 meter sisi kiri dan 2,5 meter sisi kanan sepanjang transek (English, *et al.*, 1997)

Kemiringan Pantai

Untuk menghitung kemiringan pantai berpedoman pada Mardiatno *dalam* Jasman (2013) yaitu:

$$K = \frac{C}{L} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kemiringan Pantai

C = Kedalaman

L = Jarak dari pantai ke arah laut (sejauh 30-50 m) dari pasang tertinggi.

Dengan demikian jika nilai K:

0-2 % = Datar

> 2-8 % = Landai

> 8-30 % = Miring

> 30-50 % = Terjal

> 50 % = Sangat terjal

Penilaian Kesesuaian Wisata Kategori Berperahu, *Banana Boat* dan *Jet Ski*

Penentuan daerah wisata pada setiap kawasan mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai dengan obyek wisata yang akan dikembangkan. Setiap jenis kegiatan wisata memiliki parameter kesesuaian yang berbeda. Parameter kesesuaian tersebut disusun kedalam sebuah kelas kesesuaian untuk masing-masing jenis kegiatan wisata. Kelas kesesuaian diperoleh dari perkalian antara bobot dan skor masing-masing parameter. Pemberian bobot berdasarkan tingkat kepentingan suatu parameter, sedangkan pemberian skor berdasarkan kualitas setiap parameter (Yulianda, 2007).

Penilaian kesesuaian lahan untuk kegiatan berperahu, *banana boat* dan *jet ski* berdasarkan parameter kedalaman dan kecepatan arus. Matriks kesesuaian wisata kategori berperahu, *banana boat* dan *jet ski* disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai Kategori Berperahu, Banana Boat dan Jet Ski.

No.	Parameter	Kategori Penilaian	Bobot	Nilai (Skor)
1.	Kedalaman (m)	S1 : > 8	5	3
2.		S2 : > 4 – 8		2
3.		S3 : < 4		1
4.	Kecepatan Arus (m/dt)	S1 : 0 – 0,15	3	3
5.		S2 : >0,15 – 0,40		2
6.		S3 : > 0,40		1

Sumber: Yulianda, 2007

Penentuan indeks kawasan wisata berdasarkan perhitungan total nilai maksimum dan minimum serta interval skor. Indeks kesesuaian wisata terbagi menjadi tiga kategori yaitu S1 (sangat sesuai) dengan interval nilai 18,7 - 24, S2 (sesuai) 13,3 – 18,6, S3 (tidak sesuai) < 13,3.

Indeks Kesesuaian Wisata Kategori Rekreasi dan Berenang

Rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata kategori rekreasi dan berenang adalah (Yulianda, 2007):

$$IKW = (\sum Ni / Nmaks) \times 100 \%$$

Keterangan:

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

Ni = Nilai parameter ke-i (Bobot x Skor)

Nmaks = Nilai maksimum dari kategori wisata

Keterangan:

Nilai maksimum = 156

S1 = Sangat sesuai, dengan nilai 80 - 100 %

S2 = Cukup sesuai, dengan nilai 60 - < 80 %

S3 = Sesuai bersyarat, dengan nilai 35 - < 60 %

N = Tidak sesuai, dengan nilai < 35 %

Penentuan kesesuaian berdasarkan perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter. Parameter kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi dan berenang seperti pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Wisata Pantai Kategori Rekreasi dan Berenang.

No.	Parameter	Bobot	Kategori			N	Ket
			S1	S2	S3		
1.	Kedalaman Perairan (m)	5	0-3	>3-6	>6-10	>10	Skor : S1 = 4 S2 = 3 S3 = 2 N = 1
2.	Tipe Pantai	5	Pasir Putih	Pasir putih sedikit karang	Pasir hitam berkarang sedikit terjal	Lumpur, berbatu, terjal	
3.	Lebar Pantai (m)	5	> 15	10-15	3-<10	<3	
4.	Material Dasar Pantai	4	Pasir	Karang berpasir	Pasir berlumpur	Lumpur	
5.	Kecepatan Arus (m/dt)	4	0-0,2	0,2-0,4	0,4-0,6	>0,6	
6.	Kemiringan Pantai	4	<10	10-25	>25-45	>25-45	
7.	Kecerahan Perairan (m)	3	>10	>10	>10	>10	
8.	Penutup Lahan Pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	Semak, belukar rendah, savana	Semak, belukar rendah, savana	Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan	
9.	Biota Berbahaya	3	Tidak ada	Satu Spesies	Dua Spesies	Lebih dari dua Spesies	
10.	Ketersediaan Air Tawar	3	<0,5 (km)	>0,5-1(km)	>0,5-1(km)	>2	

Sumber: Yulianda, 2007

Matriks Kesesuaian Ekowisata Bahari *Snorkling* dan *Diving*

Kesesuaian ekowisata bahari *snorkling* mempertimbangkan 7 parameter dengan 4 kelas kesesuaian (Yulianda, 2007). Matriks kesesuaian ekowisata bahari *Snorkling* dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Matriks Kesesuaian Ekowisata Bahari Kategori Wisata *Snorkling*.

No	Parameter	Bobot	Kategori			TS	Ket
			S1	S2	S3		
1	Kecerahan (%)	5	100	80-<100	60-<80	<20	Nilai Skor : S1 = 3 S2 = 2 S3 = 1 TS = 0
2	Tutupan TK (%)	5	>75	50-75	25-50	<25	
3	Jenis <i>lifeform</i> karang	3	>12	7-12	4-7	<4	
4	Jumlah jenis ikan karang	3	>50	30-50	10-<30	<10	
5	Kecepatan arus (cm/dt)	1	0-15	>15-30	>30-50	>50	Nilai Maks Bobotxskor =57
6	Kedalaman TK	1	1-3	>3-6	>6-10	>10	
7	Lebar hamparan datar karang (m)	1	>500	>100	20-100	<20	

Sumber : Yulianda, 2007

Kesesuaian ekowisata bahari *diving* mempertimbangkan 6 parameter dengan 4 kelas kesesuaian (Yulianda, 2007). Matriks kesesuaian ekowisata bahari *diving* dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Matriks Kesesuaian Ekowisata Bahari Kategori Wisata *Diving*.

No	Parameter	Bobot	Kategori			TS	Ket
			S1	S2	S3		
1	Kecerahan (%)	5	>80	60-80	30-<60	<30	Nilai Skor :
2	Tutupan TK (%)	5	>75	50-75	25-50	<25	S1 = 3
3	Jenis <i>lifeform</i> karang	3	>12	7-12	4-7	<4	S2 = 2
4	Jumlah jenis ikan karang	3	>100	50-100	20-<50	<20	S3 = 1
5	Kecepatan arus (cm/dt)	1	0-15	>15-30	>30-50	>50	TS = 0
6	Kedalaman TK	1	6-15	15-20	>20-30	>30	Nilai Maks
							Bobotxskor =54

Sumber : Yulianda, 2007

Keterangan :

S1 = Sangat Sesuai

S2 = Cukup Sesuai

S3 = Sesuai Bersyarat

TS = Tidak Sesuai

Setiap jenis kegiatan wisata memiliki parameter kesesuaian yang berbeda-beda. Parameter kesesuaian tersebut disusun kedalam kelas kesesuaian untuk masing-masing jenis kegiatan wisata. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian kegiatan wisata adalah sebagai berikut (Yulianda, 2007) :

$$IKW = [Ni/Nmaks] \times 100\%$$

Keterangan :

IKW = indeks kesesuaian wisata

Ni = nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Nmaks = nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Kelas kesesuaian untuk ekowisata bahari dibagi dalam 4 kelas kesesuaian. Sesuai dengan faktor pembatas dan tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh masing-masing lahan, maka:

S1 = Sangat sesuai, dengan nilai 83-100 %

S2 = Cukup sesuai, dengan nilai 50-<83 %

S3 = Sesuai bersyarat, dengan nilai 17-<50

TS = Tidak sesuai, dengan nilai <17%

Asumsi

Asumsi yang diajukan pada penelitian ini adalah semua stasiun pengamatan dianggap mewakili kondisi perairan wilayah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Pulau Sironjong Gadang terletak pada 1° 13' 51"LS dan 100° 24' 25" BT. Sebelah utara dari pulau ini berbatasan dengan Teluk Carocok Tarusan, sebelah barat berbatasan dengan Pulau Nibung, sebelah timur berbatasan dengan Pulau Sumatera dan sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Ampang Pulai (Google Earth.com, 2014). Secara administratif Pulau Sironjong Gadang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas pulau sebesar 11 ha, yang mana lokasi Pulau Sironjong Gadang termasuk kedalam Kawasan Wisata Mandeh yang merupakan salah satu area ekowisata di Sumatera Barat (Direktorat Pulau-Pulau Kecil Indonesia, 2012).

Potensi Ekowisata Bahari Pulau Sironjong Gadang Oseanografi Pulau Sironjong Gadang

Kondisi parameter oseanografi sangat menentukan tingkat potensi sebuah wisata bahari suatu lokasi obyek wisata. Berdasarkan hasil pengukuran parameter oseanografi (kedalaman perairan, kecerahan perairan, suhu perairan, salinitas perairan, pH perairan) dapat dilihat kondisi kualitas perairan Pulau Sironjong Gadang pada tabel 5 :

Tabel 5. Parameter Oseanografi Pulau Sironjong Gadang.

Stasiun	Kecepatan Arus (cm/dt)	Kecerahan (m)	Suhu permukaan perairan (°C)	Salinitas (ppt)	pH
I	50	5	30	30	8
II	20	5	30	31	8
III	30	5	30	30	8

Sumber : Data Primer 2013

Hasil pengamatan terhadap parameter oseanografi perairan di Pulau Sironjong Gadang menunjukkan bahwa kualitas perairan masih berada pada kualitas yang baik. Rata – rata kecepatan arus adalah 33,33 cm/dt, rata – rata kecerahan perairan adalah 5 m, rata – rata suhu permukaan perairan adalah 30 °C, untuk rata – rata salinitas adalah 30,33 ppt, dan untuk rata – rata pH adalah 8.

Geologi dan Geomorfologi

Geologi dan geomorfologi merupakan bagian penting dalam promosi pariwisata. Kondisi tersebut disebabkan oleh atraksi wisata tertentu hanya dapat dikembangkan pada bentuk geologi dan geomorfologi tertentu. Pulau Sironjong Gadang memiliki topografi ketinggian daratan < 200 meter, dataran Pulau Sironjong Gadang menyerupai bukit. Sebagian besar daratan di Pulau Sironjong Gadang dan sekitarnya terdiri dari berbatuan gunung api dengan sejumlah kecil berbatuan sedimen (BPSPL Padang, 2010).

Kedalaman dan Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai di Pulau Sironjong Gadang juga memiliki nilai yang bervariasi. Kemiringan dengan nilai tertinggi terdapat pada Stasiun I dan III yaitu dengan nilai 8,0%, kemiringan tersebut termasuk dalam kategori landai sedangkan kemiringan dengan nilai terendah terdapat pada Stasiun II yaitu dengan nilai 6,0%, nilai kemiringan tersebut termasuk dalam kategori landai dengan nilai rata-rata 7%, nilai tersebut termasuk kedalam kategori landai (Mardiatno *dalam* Jasman, 2013). Secara terperinci kemiringan pantai di Pulau Sironjong Gadang dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Kedalaman dan Kemiringan Pantai Pulau Sironjong Gadang

Stasiun	Kedalaman (C)	Jarak ke arah laut* (L)	Kemiringan Pantai = $C/L \times 100$ %
I	4 m	50 m	8,0
II	3 m	50 m	6,0
III	4 m	50 m	8,0

Sumber : Data Primer, 2013

Jenis Substrat Pantai

Jenis substrat pantai Pulau Sironjong Gadang didominasi oleh substrat berbatuan dan substrat pasir dengan warna putih kekuning-kuningan, tipe pasir tersebut merupakan tipe pasir aerobik (Bengen *dalam* Kariman, 2013). Tipe substrat pasir tersebut tersebar di sepanjang bagian timur Pulau Sironjong Gadang. Sedangkan pantai yang terletak di bagian utara, barat dan selatan Pulau Sironjong Gadang memiliki jenis substrat berbatuan terjal.

Pantai berpasir menurut *Ministry of Planning and Development Government of Trinidad and Tobago dalam* Kariman (2013) sangat menunjang untuk pengembangan ekowisata bahari. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya minat wisatawan saat ini untuk dapat menikmati keindahan pantai berpasir.

Iklim

Secara umum Kabupaten Pesisir Selatan beriklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 23 - 32°C di siang hari dan 20 - 28°C di malam hari dengan curah hujan rata - rata 224,63 mm per-bulan (Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Pesisir Selatan, 2012).

Kesesuaian Ekowisata Bahari Pulau Sironjong Gadang Ekosistem Pesisir dan Jenis Biota Laut

Pulau Sironjong Gadang memiliki tiga ekosistem pesisir, dimana ditemukan tiga ekosistem utama wilayah pesisir, yaitu ekosistem mangrove dari jenis *Rhizophora* sp, ekosistem lamun dari jenis *Enhalus acoroides*. Ekosistem terumbu karang yang di temukan terdiri dari jenis *Acropora branching*, *Acropora digitate*, *Acropora submassive*, *Coral branching*, *Coral submassive*, *Coral*

massive, Coral encrusting, Coral foliose, Coral millepora, Coral heliopora (Siregar, 2014).

Persentase tutupan terumbu karang pada Stasiun I dengan persentase tutupan 11,16% dengan hamparan 90m termasuk kedalam kategori buruk, Stasiun II dengan tutupan sebesar 78,08% dengan hamparan 150m dengan kategori sangat bagus, dan Stasiun III persentase tutupan terumbu karang sebesar 33,70% dengan hamparan 100m termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah rata-rata persentase tutupan 40,98% dan hamparan 113 m (Siregar, 2014).

Jenis biota laut yang terdapat di Pulau Sironjong Gadang yaitu *Chaetodon auriga*, *Chaetodon trifasciatus*, *Heniochus acuminatus*, *Chaetodon decussatus*, *Amphiprion ocellaris*, *Diodon* sp, *Asteroida* sp, *Pampus argenteus*, *Deadema setosum*, *Taeniura lymma*, *Syngnathoides biaculeatus*, *Tridacna* sp, *Pterois volitans*, *Holothuroidea* sp.

Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai Kategori Berperahu, Banana Boat dan Jet Ski

Kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori berperahu, *banana boat*, dan *jet ski* mempertimbangkan 2 parameter yaitu, kedalaman dan kecepatan arus. Masing-masing stasiun termasuk kedalam kategori sangat sesuai (S1) dengan interval nilai 18,7-24 yang mana pada stasiun I, II dan III kedalaman >4-8 dan kecepatan arus 0-0,15 dengan nilai total setiap stasiun 19.

Kriteria Kesesuaian Wisata Kategori Rekreasi dan Berenang

Kesesuaian wisata kategori rekreasi dan berenang 10 parameter yaitu, kedalaman perairan (m), tipe pantai, lebar pantai (m), material dasar pantai, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan (m), penutup lahan pantai, biota berbahaya, ketersediaan air tawar (km). Tingkat kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi dan berenang pada masing-masing stasiun berada pada kategori cukup sesuai (S2) dengan nilai 60-<80%. Hasil perhitungan tingkat kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi dan berenang menunjukkan Stasiun I dengan nilai 97 (62,17%), Stasiun II dengan nilai 108 (69,23%), dan Stasiun III dengan nilai 98 (62,82%). Untuk kategori kesesuaian wisata rekreasi dan berenang memiliki satu kelemahan yang mana tidak terdapat sumber mata air tawar di pulau tersebut.

Matriks Kesesuaian Ekowisata Bahari Snorkling dan diving

Yulianda (2007), menjelaskan tingkat kesesuaian wisata *snorkling* dilakukan dengan mempertimbangkan tujuh parameter yaitu kecerahan perairan, tutupan komunitas terumbu karang, jenis *lifeform* karang, jumlah jenis ikan karang, kecepatan arus, kedalaman terumbu karang, dan lebar hamparan datar terumbu karang dan tingkat kesesuaian wisata *diving* mempertimbangkan enam parameter dengan empat klasifikasi penilaian. Parameter tersebut meliputi kecerahan perairan, tutupan komunitas terumbu karang, *lifeform* karang, jenis ikan karang, kecepatan arus, kedalaman terumbu karang. Parameter tersebut

merupakan persyaratan yang harus dikaji untuk pengembangan suatu kawasan untuk obyek wisata *snorkling*. Parameter-parameter tersebut merupakan syarat yang harus dikaji untuk sebuah kawasan yang akan dikembangkan sebagai obyek wisata selam (Romy dalam Anggoro, 2011).

Tingkat kesesuaian wisata *snorkling* di stasiun I berada pada kategori sesuai bersyarat (S3) dengan nilai 24 atau 42,10% (interval nilai 17-<50%), Stasiun II dengan tingkat kesesuaian wisata *snorkling* tergolong pada kategori sesuai (S2) dengan nilai 44 atau 77,19% (interval nilai 50-<83%) dan Stasiun III dengan tingkat kesesuaian wisata *snorkling* tergolong pada kategori sesuai (S2) dengan nilai 30 atau 52,63% (interval nilai 50-<83%). Tingkat kesesuaian wisata *diving* pada Stasiun I berada pada kategori sesuai bersyarat (S3) dengan nilai 23 atau 42,59% (interval nilai 17-<50%), Stasiun II dengan nilai 42 atau 77,77% (interval nilai 50-<83%) termasuk kedalam kategori sesuai (S2), dan pada Stasiun III termasuk kedalam kategori sesuai (S2) dengan nilai 29 atau 53,70% (interval nilai 50-<83%). Pengukuran tingkat kesesuaian wisata *diving* dan *snorkling* dengan nilai terendah terdapat di Stasiun I, di karenakan pada Stasiun I terdapat aktifitas nelayan yang sangat tinggi pada malam hari yang mengakibatkan rusaknya terumbu karang akibat jangkar dan alat tangkap nelayan.

Parameter yang paling penting dalam pengembangan wisata *diving* dan wisata *snorkling* adalah tutupan komunitas terumbu karang, karena komunitas terumbu karang merupakan obyek yang utama dengan nilai estetika yang tidak dapat digantikan oleh ekosistem lainnya, sehingga baik-buruknya komunitas terumbu karang sangat menentukan keberlanjutan kedua jenis kegiatan wisata ini (Anggoro, 2011).

Pulau Sironjong Gadang merupakan lokasi transpatasi atau program rehabilitasi terumbu karang yang dilakukan oleh mahasiswa Diving Proklamator Universitas Bung Hatta, Padang, Provinsi Sumatera Barat. Potensi wisata bahari Pulau Sironjong Gadang yang secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan tak hanya banyak diminati para wisatawan lokal maupun asing. Belum lama ini Pulau Sironjong Gadang khususnya untuk wisata bawah lautnya telah dipromosikan melalui perjalanan Program Explore Indonesia yang dilakukan oleh Dayu Prastina Hatmanti Miss SCUBA Internasional 2011 bersama mahasiswa *Diving* Proklamator Universitas Bung Hatta demi mempromosikan kekayaan bahari indonesia (padang_today.com, 2014).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pulau Sironjong Gadang memiliki potensi wisata berperahu, *banana boat*, *jet ski*, rekreasi, berenang, *snorkling* dan *diving* yang sangat besar untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Hal tersebut diperlihatkan dari nilai indeks kesesuaian wisata sesuai kategori pengamatan yang dilakukan .

Indeks kesesuaian wisata Pulau Sironjong Gadang untuk kesesuaian wisata berperahu, *banana boat*, dan *jet ski* termasuk ke dalam kategori sangat sesuai (S1), untuk kesesuaian wisata rekreasi dan berenang pada setiap stasiun termasuk kedalam kategori cukup sesuai (S2), dan untuk wisata kategori *snorkling*

dan *diving* di Stasiun II dan III termasuk kedalam kategori sesuai (S2) dan pada Stasiun I termasuk kedalam kategori sesuai bersyarat (S3).

Saran

Saran penulis untuk penelitian ini hendaknya pemerintah setempat atau instansi terkait perlu untuk menindaklanjuti hasil dari penelitian ini dalam mengembangkan wisata bahari di Pulau Sironjong Gadang. Perlu dilakukannya penelitian lebih mengenai aspek sosial ekonomi masyarakat, dampak lingkungan, dan partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan Pulau Sironjong Gadang sebagai lokasi wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, seperti PEMDA Kabupaten Pesisir Selatan, tim penelitian, MSDC (*Marine Science Diving Club*) Universitas Riau, DP (*Diving Proglamator*) Universitas Bung Hatta, BMC (*Belukap Mangrove Club*) Universitas Riau dan teman-teman seperjuangan Ilmu Kelautan angkatan 2009 Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesong, Y.D. 2011. Warna Warni Hukum Ekowisata. <http://warna-warni.hukum.blogspot.com>. Diakses Tanggal 13 Januari 2014 Pukul 22.18 WIB.
- Anggoro, A. 2011. Analisis Daerah Ekowisata Bahari (Selam dan Snorkling) Pada Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Kasiak Kota Pariaman. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru (Tidak Diterbitkan).
- Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut. 2010. Profil dan Potensi : Bantuan Teknis Penyusunan Zonasi Rinci Minapolitan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Pesisir Selatan. 49 Hal.
- Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan. 2012. Profil Pariwisata Pesisir Selatan. 38 Hal.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat. 2009. *Direktori Pulau-pulau di Sumatera Barat*. Dirjen KP3K. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat.
- Direktorat Pulau-Pulau Kecil Indonesia. 2012. Pulau Sironjong. <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>. Diakses Tanggal 13 Januari 2014 Pukul 22.23 WIB.
- English S., C. Wilkinson and V. Baker. 1994. Survey Manual for Tropical Marine Resources. ASEAN-Australia Marine Science Project: Living Coastal Resources.
- _____. 1997. Survey Manual for Tropical Marine Resources. ASEAN-Australia Marine Science Project: Living Coastal Resources. Australian Institute of Marine Science.
- http://padang_today.com. 2014. Diakses tanggal 5 Maret 2014 Pukul 14.45 WIB.
- <http://google.earth.com>. 2014. Diakses tanggal 1 Januari 2014 Pukul 19.10. WIB.
- <http://republika.co.id>. 2014. Diakses tanggal 18 Agustus 2014 Pukul 23.30 WIB.

- <http://utiket.com>. 2014. Diakses tanggal 18 Agustus 2014 Pukul 23.35 WIB.
- Jasman. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Palambak Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru (Tidak Diterbitkan).
- Kariman, Z. 2013. Kajian Potensi Ekowisata Bahari Pulau Cingkuak Provinsi Sumatera Barat. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru (Tidak Diterbitkan).
- Keraf, G. 2000. *Dimensi Budaya Ekologi Pesisir Dalam Pengembangan Wisata Bahari*. Naskah Seminar, Denpasar Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Rudy, A. 2003. *Environmental Marketing pada Ekowisata Pesisir: Menggerakan Ekonomi Rakyat Daerah Otonom*. Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana / S3. Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, G. F. 2014. Kondisi Terumbu Karang di Pulau Sironjong Gadang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru (Tidak Diterbitkan).
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Standar Sains Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.